

**NILAI-NILAI AKHLAK DALAM FILM
CAHAYA CINTA PESANTREN KARYA
RAYMOND HANDAYA DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan kepada

**Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan (S.Pd.)**

Disusun Oleh:
Aghnival Chakiim
NIM. 17104010096

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN
KALIJAGA YOGYAKARTA
2020**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aghniyal Chakiim

NIM : 17104010096

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “**Nilai-nilai Akhlak dalam Film Cahaya Cinta Pesantren Karya Raymond Handaya dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam**” adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri dan bukan plagiasi hasil karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia ditindak lanjuti sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Desember 2020

Yang menyatakan,



Aghniyal Chakiim

NIM. 17104010096

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudari Aghniyal Chakiim
Lamp. : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Aghniyal Chakiim
NIM : 17104010096
Judul Skripsi : Nilai-nilai Akhlak dalam Film Cahaya Cinta Pesantren Karya
Raymond Handaya dan Relevansinya dengan Pendidikan
Agama Islam

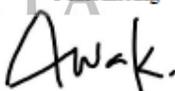
sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 15 Desember 2020

Pembimbing


Munawwar Khalil, S.S., M.Ag.
NIP. 19790606 200501 1 009



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-70/Un.02/DT/PP.00.9/01/2021

Tugas Akhir dengan judul : NILAI-NILAI AKHLAK DALAM FILM CAHAYA CINTA PESANTREN KARYA
RAYMOND HANDAYA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AGHNIYAL CHAKIIM
Nomor Induk Mahasiswa : 17104010096
Telah diujikan pada : Selasa, 05 Januari 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Munawwar Khalil, S.S., M. Ag
SIGNED

Valid ID: 60078234505ad



Penguji I

Drs. Mujahid, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 6007675778a7db



Penguji II

Drs. Ahmad Hanany Naseh, M.A.
SIGNED

Valid ID: 5f86a6d7563



Yogyakarta, 05 Januari 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 80003b6272ca

MOTTO

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا
أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا. (رواه الترمذي)

*“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah
yang paling baik akhlaknya.” (HR. Al-Tirmidzî).¹*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Muhammad bin Isa bin Saurah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, (al-Riyâd: Maktabah al-Ma'ârif Linati sir wa Tauri'), cet.1, hal. 276.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk:

Almamaterku tercinta

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . الشُّهُدَانُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَالشُّهُدَانُ مُحَمَّدًا رَسُلُ اللَّهِ .
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ
أَمَّا بَعْدُ .

Puji syukur peneliti penjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan kasih sayang, rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Şalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafa'atnya di *yaumul akhir*. *Aamiin*.

Skripsi dengan judul “**Nilai-nilai Akhlak dalam Film Cahaya Cinta Pesantren Karya Raymond Handaya dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam**” ini merupakan tugas akhir program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Munawwar Khalil, S.S., M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan serta kritik dan saran, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Ahmad Hanany Naseh, M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan nasihat dan masukan bagi peneliti.
6. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih atas pelayanan terbaiknya.
7. Ucapan terima kasih secara khusus peneliti sampaikan kepada ayah dan ibu tercinta, bapak Muhtadi dan Ibu Sriwanti, kakak-kakakku tersayang beserta keluarga yang telah mengorbankan banyak hal, serta selalu memberikan do'a dan motivasi kepada peneliti sehingga membangkitkan semangat peneliti dan menjadikan peneliti menjadi orang yang lebih baik.
8. Semua sahabat-sahabatku dan mahasiswa PAI 2017 yang telah memberi dukungan, do'a dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
9. Serta berbagai pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga bantuan yang telah diberikan diridhai dan diterima di sisi-Nya serta mendapat balasan dari-Nya. *Aamiin ya rabbal 'alamin*. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 15 Desember 2020

Peneliti



Aghniyal Chakiim

NIM. 17104010096



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

AGHNIYAL CHAKIIM. *Nilai-nilai Akhlak dalam Film Cahaya Cinta Pesantren Karya Raymond Handaya dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.* Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Latar belakang penelitian ini adalah mulai menurunnya kesadaran masyarakat untuk senantiasa berakhlak mulia terlebih kaum muda yang menjadi sasaran utama arus globalisasi dan perkembangan teknologi. Maka dari itu, dalam penanaman nilai-nilai akhlak terhadap generasi muda harus menggunakan cara dan media yang sesuai dengan perkembangan mereka saat ini karena akhlak memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan pesan nilai-nilai akhlak dalam film Cahaya Cinta Pesantren karya Raymond Handaya dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan khasanah keilmuan berkaitan dengan penggunaan film sebagai media pembelajaran yang lebih bervariasi, menarik, dan efektif dalam menyampaikan pesan-pesan edukatif.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library reasearch*) dengan menggunakan pendekatan semiotika, pertunjukkan, dan fungsional. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan dalam analisis data menggunakan teknik analisis isi. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis nilai akhlak dalam film Cahaya Cinta Pesantren kemudian menganalisis relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya: 1) Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam film Cahaya Cinta Pesantren yaitu: *Pertama*, akhlak kepada Allah SWT. *Kedua*, akhlak kepada Rasulullah SAW. *Ketiga*, akhlak kepada pribadi/diri sendiri. *Keempat*, akhlak dalam

keluarga. *Kelima*, akhlak bermasyarakat. *Keenam*, akhlak bernegara. 2) Adanya relevansi antara nilai-nilai akhlak dalam Film Cahaya Cinta Pesantren dengan Pendidikan Agama Islam yang dilihat dari 3 sisi di antaranya: *Pertama*, tujuan pendidikan Agama Islam yaitu dalam film ini mengandung banyak nilai-nilai akhlak yang merupakan salah satu tujuan Pendidikan Agama Islam dan akhlak sangat diperlukan dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. *Kedua*, materi Pendidikan Agama Islam yaitu dalam film ini mengandung penyampaian materi Pendidikan Agama Islam seperti materi akhlak, akidah, Al-Quran dan Al-Hadiś, fikih, dan sejarah kebudayaan Islam. *Ketiga*, metode Pendidikan Agama Islam yaitu dalam film ini terdapat adegan dan atau dialog/audio yang menerapkan penggunaan metode Pendidikan Agama Islam seperti metode *hiwar*, kisah Qurani dan Nabawi, *amtsal*, keteladanan, pembiasaan, *ibrah* dan *mau'izah*, serta metode *targhib* dan *tarhib*.

Kata kunci: Akhlak, Media Pembelajaran, Film, Pendidikan Agama Islam



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN ABSTRAK	xi
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xiii
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xv
HALAMAN DAFTAR TABEL.....	xxiii
HALAMAN DAFTAR GAMBAR	xxv
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	10
E. Landasan Teori	17
F. Metode Penelitian	43
G. Sistematika Pembahasan.....	52

BAB II GAMBARAN UMUM FILM CAHAYA CINTA PESANTREN	54
A. Sejarah Film Cahaya Cinta Pesantren.....	54
B. Tim Produksi Film Cahaya Cinta Pesantren.....	59
C. Tokoh dan Karakter dalam Film Cahaya Cinta Pesantren	63
D. Sinopsis Film Cahaya Cinta Pesantren	71
E. Kelebihan dan Kekurangan Film Cahaya Cinta Pesantren	74
BAB III ANALISIS KONTEN FILM CAHAYA CINTA PESANTREN	80
A. Nilai-nilai Akhlak dalam Film Cahaya Cinta Pesantren Karya Raymond Handaya	80
B. Relevansi Nilai-nilai Akhlak dalam Film Cahaya Cinta Pesantren Karya Raymond Handaya dengan Pendidikan Agama Islam.....	125
BAB IV PENUTUP.....	156
A. Kesimpulan	156
B. Saran	158
DAFTAR PUSTAKA.....	160
LAMPIRAN	166

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987, maka pedoman transliterasi Arab- Latin secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Hā'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	Ka dan Ha
د	Dāl	D	De
ذ	Żāl	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan Ye

ص	Shād	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dād	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāwu	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, terdiri atas vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ---	<i>Fathah</i>	a	A
◌ِ---	<i>Kasrah</i>	i	I
◌ُ---	<i>Dammah</i>	u	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Contoh	Ditulis
◌َـي	<i>Fathah dan ya</i>	ai	كَيْفَ	<i>Kaifa</i>
◌َـو	<i>Fathah dan wau</i>	au	هَوًّا	<i>Haula</i>

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Contoh	Ditulis
◌َـا	<i>Fathah dan alif</i>	Ā	مَاتَ	<i>Māta</i>
◌َـى	<i>Fathah dan alif maqṣūrah</i>	Ā	رَمَى	<i>Ramā</i>

يِ	<i>Kasrah dan ya</i>	Ī	قِيلَ	<i>Qīla</i>
وُ	<i>Ḍammah dan wau</i>	Ū	يُمُوتُ	<i>Yamūtu</i>

D. Ta' Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* (ة atau ـة) ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah *t* sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah *h*. Jika pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*. Contoh:

Lafal Arab	Ditulis
رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ	<i>raudah al-aṭfāl</i>
الْمَدِينَةَ الْفَاضِلَةَ	<i>al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةَ	<i>al-ḥikmah</i>

E. Syaddah (Tasydid)

Huruf konsonan yang memiliki tanda *syaddah* atau *tasydid*, yang dalam abjad Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

Lafal Arab	Ditulis
رَبَّنَا	<i>rabbānā</i>
الْحَجُّ	<i>al-ḥajj</i>

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (◌ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (ī). Contoh:

Lafal Arab	Ditulis
عَلِيٌّ	' <i>Alī</i> (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ	' <i>Arabī</i> (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

Lafal Arab	Ditulis
الشَّمْسُ	<i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	<i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)

G. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di

tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

Lafal Arab	Ditulis
شَيْءٌ	<i>Syai 'un</i>
النَّوْءُ	<i>al-nau'</i>
أَمْرٌ	<i>Umirtu</i>

H. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Quran* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh: *Fī Żilāl al-Qur'ā, Al-Sunnah qabl al-tadwīn, Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab*

I. Lafẓ al-Jalālah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan

sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

Lafal Arab	Ditulis
دِينُ اللَّهِ	<i>dīnullāh</i>
بِاللَّهِ	<i>bīllāh</i>

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-Jalālah*, ditransliterasikan dengan huruf (t). Contoh: هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

J. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun

dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh: *Wa mā Muḥammadun illā rasūl, Al-Gazālī*



DAFTAR TABEL

Tabel I	: Tim Produksi Film Cahaya Cinta Pesantren.....	59
Tabel II	: Nilai Beriman dan Takwa.....	81
Tabel III	: Nilai <i>Husnuzan</i>	83
Tabel IV	: Nilai Tawakal.....	84
Tabel V	: Nilai Syukur.....	85
Tabel VI	: Nilai Sabar	87
Tabel VII	: Nilai Do'a	88
Tabel VIII	: Nilai Cinta dan Ridha	89
Tabel IX	: Nilai <i>Khauf</i> dan <i>Raja'</i>	90
Tabel X	: Nilai Taubat	91
Tabel XI	: Nilai Ridha, Iman, Taat, dan Mengikuti Rasulullah SAW.....	94
Tabel XII	: Nilai Mengucapkan <i>Ṣalawat</i> kepada Rasulullah SAW	95
Tabel XIII	: Nilai Setia	97
Tabel XIV	: Nilai Benar.....	98
Tabel XV	: Nilai Adil	100
Tabel XVI	: Nilai Memelihara Kesucian	101
Tabel XVII	: Nilai Kekuatan	103
Tabel XVIII	: Nilai Kesabaran dan Keikhlasan.....	104
Tabel XIX	: Nilai Kasih Sayang	105
Tabel XX	: Nilai <i>Tawadhu'</i>	106
Tabel XXI	: Nilai Pemaaf	107

Tabel XXII	: <i>Birrul Walidain</i>	109
Tabel XXIII	: Nilai Hak dan Kewajiban dalam Keluarga	111
Tabel XXIV	: Nilai Silaturahmi dengan Karib Kerabat.....	112
Tabel XXV	: Nilai Hubungan Baik dengan Tetangga dan Masyarakat	115
Tabel XXVI	: Nilai Memberi dan Menjawab Salam ..	116
Tabel XXVII	: Nilai <i>Ukhuwah Islamiyah</i>	117
Tabel XXVIII	: Nilai Musyawarah.....	120
Tabel XXIX	: Nilai Menegakkan Keadilan/Kebenaran.....	121
Tabel XXX	: Nilai <i>Amar Ma'ruf Nahi Munkar</i>	123
Tabel XXXI	: Hubungan Pemimpin dan yang Dipimpin	124

DAFTAR GAMBAR

Gambar I	: Poster Film Cahaya Cinta Pesantren ...	54
Gamabr II	: Sutradara Raymond Handaya	55
Gambar III	: Yuki Kato sebagai Marshila Silalahi...	63
Gambar IV	: Febby Rastanty sebagai Sherly Amanda	64
Gambar V	: Vebby Palwinta sebagai Cut Faradhillah	65
Gambar VI	: Sivia Azizah sebagai Siti Aisyah.....	66
Gambar VII	: Fachri Muhammad sebagai Rifqy Al-Farisi	67
Gambar VIII	: Rizky Febian sebagai Abu Bakar	68
Gambar IX	: Tabah Penemuan sebagai Bapak Shila	69
Gambar X	: Elma Theana sebagai Mamak Shila	70
Gambar XI	: Zee Zee Shahab sebagai Ustazah Jannah.....	71
Gambar XII	: Bapak dan Shila Salat Berjama'ah	129
Gambar XIII	: Bapak dan Shila Pulang dari Menangkap Ikan	131
Gambar XIV	: Shila Ujian Membaca Al-Quran.....	133
Gambar XV	: Shila Menegur Abu yang Makan Sambil Berdiri	134
Gambar XVI	: Icut Menyampaikan Hadiś Ciri- ciri Orang Munafik	135
Gambar XVII	: Bapak Memberi Hadiah kepada	

Shila	137
Gambar XVIII : Ustazah Jannah Bernyanyi Kasidah Selimut Putih.....	138
Gambar XIX : Bapak Mengingatkan Shila Untuk Bersyukur	140
Gambar XX : Shila di Makam Bapaknya.....	143
Gambar XXI : Mamak Mengajari Shila Memasak....	144
Gambar XXII : Shila Menegur Abu yang Makan Bertdiri	145
Gambar XXIII : Ustazah Membiasakan Santri Untuk Disiplin.....	147
Gambar XXIV : Shila dan Manda Dihukum.....	148
Gambar XXV : Para Santri Belajar	149
Gambar XXVI : Shila dan Manda Mencoba Kabur dari Pesantren	151
Gambar XXVII : Bapak Memberi Hadiah kepada Shila	152
Gambar XXVIII: Shila Bertdiri di Depan Tangga	154
Gambar XXIX : Di Rayon Khadijah Persiapan Şalat Maghrib.....	155

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Transkrip Hasil Wawancara
- Lampiran II : Bukti Seminar Proposal
- Lampiran III : Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran IV : Sertifikat Sosialisasi Pembelajaran (SOSPEM)
- Lampiran V : Sertifikat PBAK
- Lampiran VI : Serifikat *User Education*
- Lampiran VII : Sertifikat ICT
- Lampiran VIII : Sertifikat PKTQ
- Lampiran IX : Sertifikat Lectora Inspire
- Lampiran X : Sertifikat PPL
- Lampiran XI : Sertifikat PLP-KKN Integratif DR Individual
- Lampiran XII : Kartu Tanda Mahasiswa (KTM)
- Lampiran XIII : *Curriculum Vitae* Peneliti

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pengertian pendidikan adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Dalam undang-undang tersebut terdapat kata-kata “akhlak mulia”, yang mengindikasikan bahwa pendidikan di Indonesia menginginkan hasil peserta didik yang berakhlak mulia.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.²

¹ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hal. 2.

² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hal. 13.

Pendidikan agama termasuk Pendidikan Agama Islam merupakan pondasi yang sangat mendasar dan mempunyai peranan yang sangat penting bagi hidup dan kehidupan manusia, karena dalam agama terdapat pendidikan akhlak yang mengatur seperti apa seharusnya manusia berperilaku. Maka dari itu, Pendidikan Agama Islam sangatlah penting bagi terbentuknya moral manusia serta bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia.

Rasulullah SAW menegaskan bahwa tujuan diutusnya beliau tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak. Abu Hurairah ra. meriwayatkan bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.
(رواه احمد)

“Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad).³

Kata “menyempurnakan” berarti akhlak itu bertingkat, sehingga perlu disempurnakan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak bermacam-macam, dari akhlak sangat buruk, buruk, sedang, baik, baik sekali hingga sempurna.

Akhlak memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Akhlak dalam Islam harus

³ Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, Jilid. II, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), hal. 381.

mendapatkan perhatian yang sangat besar dari berbagai elemen masyarakat karena penanaman nilai-nilai akhlak merupakan tanggungjawab bersama. Kita tidak dapat memungkiri bahwa saat ini kesadaran masyarakat untuk senantiasa berakhlak mulia mulai menurun terlebih kaum muda yang menjadi sasaran utama arus globalisasi dan perkembangan teknologi. Maka dari itu, dalam penanaman nilai-nilai akhlak terhadap generasi muda harus menggunakan cara dan media yang sesuai dengan perkembangan mereka saat ini.

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka metode pembelajaran pun turut berkembang. Sejalan dengan itu, dunia pendidikan banyak mengalami perubahan, baik dari segi kurikulum, materi, sumber belajar, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, sarana dan prasarana pembelajaran, serta media pembelajaran.

Media pembelajaran adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar seperti buku, film, kaset, film bingkai, dan lainnya.⁴ Salah satu media pembelajaran yang mulai digunakan saat ini adalah film. Film adalah serangkaian gambar yang diproyeksikan ke layar pada kecepatan

⁴ Arief S. Sadiman dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 6.

tertentu sehingga menggambarkan pergerakan yang nampak normal.⁵

Film adalah salah satu media pendidikan yang efektif karena film mampu menarik minat peserta didik, menambah daya ingat dalam pembelajaran, memperjelas hal-hal yang abstrak, serta peserta didik dapat mempelajari dan mengambil nilai-nilai pendidikan dengan mudah karena film disajikan dengan mengombinasikan pendengaran (audio) dan penglihatan (visual) yang tergambar langsung di dalamnya pada saat yang bersamaan.

Di Indonesia sekarang ini, film sangat digemari oleh berbagai lapisan masyarakat. Selain sebagai hiburan, film juga dapat digunakan sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Sejak ditemukannya film, para pendidik segera melihat manfaatnya bagi pendidikan. Film pendidikan sekarang telah sangat berkembang di negara-negara maju, banyak terdapat perpustakaan film yang meminjamkan film tentang segala macam topik dalam tiap bidang studi. Untuk itu, pendidik harus mengenal film yang tersedia dan lebih dahulu melihatnya untuk mengetahui manfaatnya bagi pelajaran.⁶

⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1989), hal. 102.

⁶ Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), hal. 104.

Film sebagai media pendidikan mampu menampilkan gambar dari sebuah peristiwa, cerita, percakapan, benda-benda yang terlihat secara jelas, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat mudah untuk dicerna oleh penonton. Oleh karena itu, media film sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada peserta didik. Melalui media film ini, penonton dapat mempelajari ajaran-ajaran Agama Islam yang telah dikemas sedemikian rupa dengan perasaan asyik, menarik, tidak membosankan, dan bermakna.

Film *Cahaya Cinta Pesantren* adalah salah satu film yang bernafaskan Islam. Film ini merupakan film garapan sutradara Raymond Handaya yang diadaptasi dari novel karya Ira Madan yang memiliki judul yang sama dengan film tersebut. Film yang diproduksi oleh *Fullframe Pictures* dan juga diproduseri oleh ustaz Yusuf Mansyur ini diatur secara ringan, menghibur, dan menarik tetapi sangat berbobot dan mendidik sehingga bisa diterima semua kalangan, baik dari anak muda hingga orang dewasa.

Film ini bercerita tentang perjalanan hidup Marshila Silalahi yang merupakan satu-satunya anak perempuan dari seorang nelayan yang tinggal di sekitar Danau Toba. Shila digambarkan sebagai seorang gadis yang tomboy, dan bandel tetapi ia merupakan gadis

yang cerdas, penuh ide, dan berambisi besar untuk mencapai impiannya menjadi seorang penulis. Shila yang ingin melanjutkan sekolah di SMA swasta favorit di Kota Medan, Sumatra Utara harus kecewa karena ketika pengumuman penerimaan siswa, ia dinyatakan tidak lulus. Ia bertambah kecewa dengan keputusan orangtuanya untuk menyekolahkanya di pondok pesantren. Film ini menggambarkan kegiatan sehari-hari para santriwan dan santriwati di pesantren seperti belajar, mengaji, bersosial, dan kegiatan lainnya. Mereka juga diajarkan tentang kedisiplinan, tatacara bergaul, dan nilai-nilai akhlak lainnya.

Terdapat beberapa penelitian yang telah meneliti film Cahaya Cinta Pesantren ini, di antaranya adalah penelitian milik Chafid Marzuki mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang mengkaji tentang pesan dakwah dalam film Cahaya Cinta Pesantren (kajian ukhuwah Islamiyah), hasil dari penelitian tersebut ialah terdapat pesan dakwah ukhuwah Islamiyah dalam film tersebut baik ukhuwah Islamiyah karena persaudaraan sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, persaudaraan dalam keturunan dan kebangsaan, persaudaraan karena sesama manusia, serta persaudaraan karena sesama muslim. Selain itu, terdapat juga penelitian dari Salma Aulia Unnisa' mahasiswi studi Komunikasi dan

Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang mengkaji tentang pengaruh menonton film Cahaya Cinta Pesantren terhadap minat belajar di Pondok Pesantren Pelajar MAN 2 Sleman Yogyakarta, hasil dari penelitian tersebut ialah terdapat pengaruh positif antara variabel pengaruh menonton film Cahaya Cinta Pesantren terhadap minat belajar di Pondok Pesantren Pelajar MAN 2 Sleman Yogyakarta sehingga film tersebut memiliki efek yang kuat dalam menimbulkan minat belajar di Pesantren Pelajar MAN 2 Sleman.

Dari uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang apa saja nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam film Cahaya Cinta Pesantren karya Raymond Handaya ini serta bagaimana relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam karena film ini memuat banyak sekali nilai-nilai akhlak serta belum ada penelitian yang mengkaji tentang hal tersebut. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul penelitian “**Nilai-nilai Akhlak dalam Film Cahaya Cinta Pesantren Karya Raymond Handaya dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam**”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam film Cahaya Cinta Pesantren?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai akhlak dalam film Cahaya Cinta Pesantren dengan Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam film Cahaya Cinta Pesantren karya Raymond Handaya.
- b. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam film Cahaya Cinta Pesantren karya Raymond Handaya dengan Pendidikan Agama Islam.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

- a. Secara Teoritis-Akademis
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi dunia pendidikan dalam mengembangkan film sebagai media pembelajaran yang

lebih bervariasi, menarik, dan efektif dalam menyampaikan pesan-pesan edukatif berupa nilai-nilai akhlak.

- 2) Menambah dan mengembangkan khasanah keilmuan bagi akademisi berkaitan dengan nilai-nilai akhlak dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* karya Raymond Handaya yang dapat dijadikan sebagai alternatif media pendidikan.
 - 3) Dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya dengan topik yang relevan.
- b. Secara Praktis
- 1) Secara umum, kegunaan penelitian ini adalah sebagai bentuk partisipasi dalam memberikan kontribusi pemikiran bagi dunia pendidikan terkait penggunaan film sebagai media pembelajaran.
 - 2) Bagi orangtua atau pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan serta pertimbangan dalam rangka menanamkan nilai-nilai akhlak bagi anak melalui media yang menarik, menghibur, dan mengedukasi yaitu film.
 - 3) Bagi dunia perfilman, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan dukungan bagi seniman perfilman

khususnya di Indonesia agar terus menghasilkan film-film yang menghibur dan mendidik.

- 4) Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan peneliti tentang nilai-nilai akhlak dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka penting dilakukan untuk mengetahui serta menunjukkan persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya, serta menunjukkan keaslian dan keabsahan judul penelitian ini, maka peneliti mendeskripsikan serta membandingkan dengan skripsi lain yang relevan dengan penelitian yang akan dibahas peneliti. Hasil penelitian yang peneliti kaji adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Anang Ikhwanto, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009, dengan judul *“Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film*

Ayat-ayat Cinta Karya Hanung Bramantyo".⁷

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan Islam dalam film *Ayat-ayat Cinta* seperti nilai keimanan, nilai ibadah/syariah, dan nilai akhlak serta terdapat relevansi antara film tersebut dengan pendidikan Islam yaitu menampilkan Islam yang ramah, sejuk, toleran, menampilkan visi Islam yang dinamis, kreatif, inovatif, menampilkan Islam yang mampu mengembangkan etos kerja, politik, ekonomi, ilmu pendidikan, pembangunan, dan kesalehan multikultural. Persamaan skripsi yang ditulis oleh Anang Ikhwanto dengan skripsi yang ditulis oleh peneliti adalah sama-sama mengkaji sebuah objek penelitian berupa film. Sedangkan perbedaannya terletak pada judul film yang dikaji dan fokus pembahasannya yaitu skripsi Anang Ikhwanto membahas tentang nilai-nilai Pendidikan Agama Islam secara umum dalam film *Ayat-ayat Cinta*, sedangkan skripsi peneliti membahas lebih spesifik tentang nilai-nilai akhlak dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam.

⁷Anang Ikhwanto, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film *Ayat-Ayat Cinta Karya Hanung Bramantyo*", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

2. Skripsi yang ditulis oleh Nurul Rahmawati, mahasiswa program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013, dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Serdadu Kumbang Karya Ari Sihasale dan Relevansinya bagi Anak Usia MI*”.⁸ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pesan pendidikan akhlak dalam film Serdadu Kumbang yaitu akhlak terhadap Allah SWT, diri sendiri, keluarga, dan akhlak bermasyarakat, serta terdapat relevansi antara nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film Serdadu Kumbang bagi anak usia MI yaitu nilai pendidikan akhlak tersebut disajikan secara ringkas dan terdapat pemberian nasihat yang disampaikan dengan metode ceramah dan teladan sehingga sesuai untuk mengenalkan dan mengajarkan nilai-nilai akhlak kepada anak usia MI. Persamaan skripsi yang ditulis oleh Nurul Rahmawati dengan skripsi yang ditulis oleh peneliti adalah sama-sama mengkaji sebuah objek penelitian berupa film dan mengambil fokus pembahasan tentang nilai-nilai akhlak dalam film

⁸ Nurul Rahmawati, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Serdadu Kumbang Karya Ari Sihasale dan Relevansinya bagi Anak Usia MI”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

yang dikaji. Sedangkan perbedaannya terletak pada judul film yang dikaji dan pada bagian pembahasan relevansi yaitu skripsi Nurul Rahmawati membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film *Serdadu Kumbang* dan relevansinya bagi anak usia MI, sedangkan skripsi peneliti membahas tentang nilai-nilai akhlak dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam.

3. Skripsi yang ditulis oleh Siti Najiyah, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017, dengan judul *“Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Penjuru 5 Santri Karya Wimbadi JP dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”*.⁹ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai karakter dalam film *Penjuru 5 Santri* yang meliputi nilai religius, kerja keras, mandiri, persahabatan/komunikatif, tolong-menolong, rasa ingin tahu, cinta ilmu, gemar membaca, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air, serta terdapat relevansi antara nilai-nilai pendidikan parakter

⁹ Siti Najiyah, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Penjuru 5 Santri Karya Wimbadi JP* dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

dalam Film *Penjuru 5 Santri* dengan Pendidikan Agama Islam yang meliputi tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, materi pembelajaran PAI, dan metode pembelajaran. Persamaan skripsi yang ditulis oleh Siti Najiyah dengan skripsi yang ditulis oleh peneliti adalah sama-sama mengkaji sebuah objek penelitian berupa film dan juga sama-sama mengambil fokus pembahasan relevansi nilai-nilai yang dikaji dari film dengan Pendidikan Agama Islam. Sedangkan perbedaannya terletak pada judul film yang dikaji dan fokus pembahasan nilai-nilai yang dikaji yaitu skripsi Siti Najiyah mengambil fokus pembahasan tentang nilai-nilai karakter dalam film *Penjuru 5 Santri*, sedangkan skripsi peneliti mengambil fokus pembahasan tentang nilai-nilai akhlak dalam film *Cahaya Cinta Pesantren*.

4. Skripsi yang ditulis oleh Nahkoda Abdul Arif Pua Geno, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2019, dengan judul "*Nilai-nilai Pendidikan Akidah Akhlak dalam Film "Sang Kiai" Karya Rako Prijanto*".¹⁰ Hasil penelitian tersebut menunjukkan

¹⁰ Nahkoda Abdul Arif Pua Geno, "Nilai-nilai Pendidikan Akidah Akhlak dalam Film "Sang Kiai" Karya Rako Prijanto", *Skripsi*,

bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film sang kiai seperti menolong, saling menghargai, tanggung jawab, harga diri, *birrul walidain*, sabar, berdakwah, bijaksana, larangan berprasangka buruk, *ukhuwah Islamiyah*, dan ikhlas, serta terdapat relevansi nilai-nilai pendidikan akidah akhlak terhadap pendidikan Islam dalam film Sang Kiai yaitu terdapat nilai-nilai akidah akhlak yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, sehingga dapat digunakan sebagai tontonan edukatif yang menjadi pendukung upaya pembinaan dan penanaman akidah akhlak yang berbasis karya seni. Persamaan skripsi yang ditulis oleh Nahkoda Abdul Arif Pua Geno dengan skripsi yang ditulis oleh peneliti adalah sama-sama mengkaji sebuah objek penelitian berupa film dan salah satu fokus pembahasannya sama-sama membahas nilai-nilai akhlak dalam film dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Sedangkan perbedaannya terletak pada judul film yang dikaji dan salah satu fokus pembahasan yaitu skripsi Nahkoda Abdul Arif Pua Geno mengambil fokus pembahasan tentang nilai-nilai akidah akhlak dalam film Sang Kiai, sedangkan skripsi peneliti

mengambil fokus pembahasan tentang nilai-nilai akhlak saja dalam film *Cahaya Cinta Pesantren*.

5. Skripsi yang ditulis oleh Zainal Achmad Asrori, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, IAIN Surakarta tahun 2019, dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Adit & Sopo Jarwo*”.¹¹ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yaitu akhlak terhadap Allah SWT, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan akhlak terhadap lingkungan. Persamaan skripsi yang ditulis oleh Zainal Achmad Asrori dengan skripsi yang ditulis oleh peneliti adalah sama-sama mengkaji sebuah objek penelitian berupa film dan mengambil fokus pembahasan tentang nilai-nilai akhlak dalam film yang dikaji. Sedangkan perbedaannya terletak pada judul film yang dikaji dan pada salah satu fokus pembahasan yaitu skripsi Zainal Achmad Asrori membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film *Animasi Adit & Sopo Jarwo* saja, sedangkan skripsi peneliti membahas tentang nilai-nilai akhlak dalam film *Cahaya Cinta Pesantren*

¹¹ Zainal Achmad Asrori, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Adit & Sopo Jarwo”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta, 2019.

dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam.

E. Landasan Teori

1. Nilai-nilai Akhlak

a. Pengertian Nilai-nilai Akhlak

Nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan keutuhan kata hati.¹² Selain itu, nilai juga diartikan sebagai segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.¹³

Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa nilai adalah suatu sifat yang diyakini dalam diri seseorang sebagai landasan berfikir, bertindak, dan bertingkah laku yang dianggap berharga dalam menjalankan hidupnya serta menjadi dasar dan prinsip akhlak.

¹² Sofyan Sauri dan Herlan Firmansyah, *Meretas Pendidikan Nilai*, (Bandung: Arfino Raya, 2010), hal. 3.

¹³ Qiqi Yulianti Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hal. 15.

Secara etimologis, *akhlaq* (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Secara terminologis ada beberapa definisi akhlak yang dikutip oleh Yunahar Ilyas dalam bukunya, definisi tersebut sebagai berikut:

- 1) Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- 2) Menurut Ibrahim Anis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.
- 3) Menurut Abdul Karim Zaidan, akhlak adalah nilai-nilai dan sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatan baik dan buruk, untuk kemudian memilih melakukannya atau meninggalkannya.¹⁴

¹⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2016), hal. 1-2.

Islam sangat menjunjung tinggi akhlak mulia dan menyeru seluruh manusia kepadanya. Demikian tingginya kedudukan akhlak dalam Islam hingga ia menjadi barometer keimanan. Abu Hurairah ra. meriwayatkan bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا. (رواه الترمذي)

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Al-Tirmidzî).¹⁵

Hasil dari pendidikan harus dapat mencetak generasi yang berakhlak mulia, sehingga pendidikan harus mampu memperbaiki akhlak peserta didik agar kelak mereka mampu mejadi generasi *insan kamil* (manusia yang sempurna).

Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang akan muncul secara spontan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu.

¹⁵ Muhammad bin Isa bin Saurah al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, (al-Riyâd: Maktabah al-Ma’ârif Linati sir wa Tauri’), cet.1, hal. 276.

b. Sumber Akhlak

Sumber akhlak ialah sumber yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Ajaran akhlak dalam Islam bersumber sebagaimana keseluruhan ajaran Islam yaitu dari wahyu Ilahi yang termaktub dalam Al-Quran dan Al-Sunnah, bukan bersumber pada akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral serta bukan pula karena baik dan buruk dengan sendirinya sebagaimana pandangan Mu'tazilah. Akhlak dalam Islam bukanlah moral maupun etika yang kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan kelak di akhirat.¹⁶

c. Nilai-nilai Akhlak

Nilai-nilai akhlak yang hendak dibentuk dalam diri seorang muslim merupakan penjabaran dari ruang lingkup akhlak, yaitu sebagai berikut:

1) Akhlak terhadap Allah SWT

Yakni berucap dan bertingkah laku yang terpuji terhadap Allah SWT. Akhlak

¹⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq...*, hal. 4.

terhadap Allah SWT yang mengatur hubungan hamba dengan sang Khalik (*habluminallah*). Nilai-nilai akhlak terhadap Allah SWT meliputi:

- a) Beriman, yaitu meyakini wujud dan keesaan Allah SWT serta meyakini apa yang difirmankan-Nya.
- b) Taat/Takwa adalah patuh kepada segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
- c) Ikhlas, yaitu melaksanakan perintah Allah SWT dengan pasrah tanpa mengharapakan sesuatu, kecuali keridhaan Allah SWT.
- d) Khusyuk, yaitu bersatunya pikiran dengan perasaan batin dalam perbuatan yang sedang dikerjakannya atau melaksanakan perintah dengan sungguh-sungguh.
- e) *Husnu'uzan*, yaitu berbaik sangka kepada Allah SWT. Apa saja yang diberikan-Nya merupakan pilihan yang terbaik untuk manusia.
- f) Tawakal, yaitu mempercayakan diri kepada Allah SWT dalam melaksanakan suatu rencana atau

menyerahkan keputusan segala sesuatunya kepada-Nya.

- g) Syukur, adalah mengakui terhadap nikmat yang telah diberikan Allah SWT kepadanya.
- h) Sabar, yaitu ketahanan mental dalam menghadapi kenyataan yang menimpa diri kita.
- i) Do'a, yaitu meminta kepada Allah SWT dengan cara yang baik sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.¹⁷
- j) Cinta dan Ridha, cinta adalah kesadaran diri, perasaan jiwa, dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang.
- k) *Khauf* dan *Raja'* atau takut dan berharap. *Khauf* adalah kegalauan hati membayangkan sesuatu yang tidak disukainya akan menyimpannya, bersumber dari rasa takut kepada Allah

¹⁷ Syarifah Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam", dalam *Jurnal Pesona Dasar* Vol. 1 No. 4 (Oktober 2015), hal. 78-80.

SWT.¹⁸ Sedangkan *raja'* atau harap adalah memautkan hati kepada sesuatu yang disukai pada masa yang akan datang yang didahului dengan usaha.

- l) *Muraqabah*, adalah kesadaran seorang muslim bahwa dia selalu berada dalam pengawasan Allah SWT.
 - m) Taubat, adalah kembali taat kepada Allah SWT setelah meninggalkan-Nya.
- 2) Akhlak terhadap Rasulullah SAW

Yakni sikap manusia kepada Rasulullah SAW sebagai rasa terima kasih atas perjuangannya membawa umat manusia ke jalan yang benar dengan cara meneladani Rasulullah SAW dalam setiap perilakunya. Nilai-nilai akhlak terhadap Rasulullah SAW meliputi:

- a) Ridha dan beriman kepada Rasulullah SAW.
- b) Mentaati dan mengikuti Rasulullah SAW.
- c) Mencintai dan memuliakan Rasulullah SAW.
- d) Mengucapkan *şalawat* dan salam

¹⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq...*, hal. 38.

kepada Rasulullah SAW.

- e) Melanjutkan misi Rasulullah SAW untuk menyebarluaskan dan menegakkan nilai-nilai Islam.

3) Akhlak terhadap Pribadi/Diri sendiri

Akhlak terhadap pribadi/diri sendiri artinya perilaku yang harus dilakukan seseorang terhadap diri sendiri seperti menjauhkan diri dari sifat tercela serta berusaha untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri seperti menjaga kesehatan dan keamanan. Nilai-nilai akhlak terhadap pribadi/diri sendiri meliputi:

- a) Setia (*al-Amanah*), yaitu sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, baik berupa harta, rahasia, kewajiban, atau kepercayaan lainnya.
- b) Benar (*as-Shidqatu*), yaitu berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan.
- c) Adil (*al-'adlu*), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya.
- d) Memelihara kesucian (*al-Ifafah*), yaitu menjaga dan memelihara kesucian dan

kehormatan diri dari tindakan tercela, fitnah dan perbuatan yang dapat mengotori dirinya.

- e) Malu (*al-Haya*), yaitu malu terhadap Allah SWT dan diri sendiri dari perbuatan melanggar perintah Allah SWT.
- f) Keberanian (*as-Syajaah*), yaitu sikap mental yang menguasai hawa nafsu dan berbuat semestinya.
- g) Kekuatan (*al-Quwwah*), yaitu kekuatan fisik, jiwa atau semangat, dan pikiran atau kecerdasan.
- h) Kesabaran (*ash-Shabrul*), yaitu sabar ketika ditimpa musibah dan dalam mengerjakan sesuatu.
- i) Kasih Sayang (*ar-Rahman*), yaitu sifat mengasihi terhadap diri sendiri, orang lain, dan sesama makhluk.
- j) Hemat (*al-iqtishad*) yaitu tidak boros terhadap harta, hemat tenaga, dan waktu.¹⁹
- k) *Istiqamah*, yang berarti sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen.

¹⁹ Syarifah Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam"..., hal. 81-83.

- l) *Mujahadah*, yang berarti mencurahkan segala kemampuan untuk melepaskan diri dari segala hal yang menghambat pendekatan diri terhadap Allah SWT.
 - m) *Tawadhu'*, yang berarti rendah hati.
 - n) Pemaaf, yang berarti sikap tidak membenci dan tidak berkeinginan untuk membalas kesalahan orang lain.
- 4) Akhlak dalam Keluarga
- Akhlak dalam keluarga artinya tingkah laku yang ditunjukkan seseorang dalam lingkup keluarga. Nilai-nilai akhlak dalam keluarga meliputi:
- a) *Birrul walidain*, yang berarti berbuat kebajikan kepada kedua orangtua.
 - b) Hak, kewajiban, dan kasih sayang suami isteri, berarti dalam keluarga hak masing-masing anggota keluarga haruslah diberikan, dan masing-masing anggota keluarga harus melaksanakan kewajibannya, serta antar anggota keluarga harus saling menyayangi.
 - c) Kasih sayang dan tanggung jawab orangtua terhadap anak, berarti orangtua harus memelihara, membesarkan, merawat, menyantuni, serta mendidik

anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang.

d) Silaturahmi dengan karib kerabat, berarti menyambung hubungan kasih sayang dengan karib kerabat.

5) Akhlak Bermasyarakat (Sesama manusia)

Akhlak bermasyarakat artinya tingkah laku yang ditunjukkan seseorang dalam lingkup masyarakat atau dalam hal bersosial. Nilai-nilai akhlak bermasyarakat meliputi:

a) Bertamu dan menerima tamu, berarti umat Islam harus senantiasa memperhatikan adab-adab terkait bertamu dan menerima tamu, seperti ketika bertamu harus meminta izin dan mengucapkan salam kepada penghuni rumah. Sedangkan penghuni rumah hendaknya menerima dan memuliakan tamu.

b) Hubungan baik dengan masyarakat, berarti umat Islam dalam menjalani kehidupan bermasyarakat haruslah menjalin hubungan, komunikasi, dan bersikap baik terhadap masyarakat baik dalam lingkungan rumah seperti

tetangga maupun lingkungan pendidikan, dunia kerja, dan lainnya.

c) Memberi dan menjawab salam, berarti umat Islam dalam menjalani kehidupan bermasyarakat haruslah saling memberi dan menjawab salam serta bertegur sapa.

d) *Ukhuwah Islamiyah*, yang berarti persaudaraan antar sesama muslim di seluruh dunia.

6) Akhlak Bernegara

Akhlak bernegara artinya tingkah laku yang ditunjukkan seseorang sebagai warga negara. Nilai-nilai akhlak bernegara meliputi:

a) Musyawarah, berarti upaya bersama untuk menyelesaikan permasalahan guna mengambil keputusan bersama.

b) Menegakkan keadilan/kebenaran, berarti tidak berat sebelah dan berpegang pada kebenaran.

c) *Amar ma'ruf nahi munkar*, yang berarti menyuruh kepada yang baik dan mencegah dari yang buruk.

d) Hubungan pemimpin dan yang dipimpin, berarti dalam suatu

kepemimpinan harus terdapat hubungan yang baik antara pemimpin dan yang dipimpin.²⁰

2. Film sebagai Media Pembelajaran

a. Pengertian Film

Menurut UU No. 23 Tahun 2009 tentang perfilman, Pasal 1 menyebutkan bahwa film adalah “karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan”. Sedangkan dalam Kamus Komunikasi, film adalah “media yang bersifat visual atau audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat”.²¹

Film merupakan serangkaian gambar-gambar yang diambil dari objek yang bergerak memperlihatkan suatu serial peristiwa-peristiwa gerakan yang berlaku secara berkesinambungan, yang berfungsi sebagai media hiburan, pendidikan, dan penerangan.²²

²⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq...*, hal. 247.

²¹ Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hal. 134.

²² Hasan Shadily, *Ensiklopedia Indonesia*, (Bandung: Titian Ilmu, 2007), hal.107.

Dari beberapa pengertian film di atas, peneliti menyimpulkan bahwa film adalah karya seni yang bersifat audio visual yang bertujuan untuk menyampaikan sebuah pesan atau nilai kepada penonton.

b. Film sebagai Media Pembelajaran

Menurut pendapat Gagne dan Briggs, mengatakan bahwa “media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, *tape recorder*, kaset, video, kamera, *video recorder*, *film slide* (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer”. Salah satu ciri media pembelajaran adalah media mengandung dan membawa pesan atau informasi kepada penerima atau peserta didik.²³

Media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu dalam proses pembelajaran, tidak hanya itu saja media pembelajaran dianggap sebagai salah satu sumber belajar yang ikut membantu guru dalam memperkaya wawasan peserta didik serta berfungsi untuk

²³ Azhar Arsyad, *Media pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 81.

memperjelas makna pesan yang ini disampaikan.²⁴

Film sebagai media audio visual memiliki efektifitas yang sangat tinggi dalam proses pembelajaran. Peranan film ini sejalan dengan teori modus belajar yang dikemukakan oleh Bruner, pengalaman belajar dapat terjadi dalam tiga proses, yaitu pengalaman langsung, pengalaman melalui gambar, dan pengalaman abstrak.²⁵

Film merupakan media yang berperan besar dalam membantu proses belajar mengajar. Sebagai suatu media, peran film dalam dunia pendidikan antara lain sebagai berikut:

- 1) Suatu denominator belajar yang umum, baik anak yang cerdas atau lambat akan memperoleh sesuatu dari film yang sama.
- 2) Film sangat bagus untuk menerangkan suatu proses. Gerakan lambat dan

²⁴ Lusiana Surya Widiani, Wawan Darmawan, Tarunasena Ma'mur, "Penerapan Media Film sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Kemampuan Mengolah Informasi Siswa dalam Pembelajaran Sejarah", dalam *Jurnal Factum: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, Vol. 7 No. 1, (2018), hal.125.

²⁵ Ridwan, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Media Film dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang", dalam *Jurnal Studi Pendidikan Al-Ishlah*, Vol XVI No. 2, (Juli-Desember, 2018), hal. 148.

pengulangan akan memperjelas uraian dan ilustrasi.

- 3) Film dapat menampilkan kembali masa lalu dan menyajikan kembali kejadian-kejadian sejarah yang lampau.
- 4) Film dapat menampilkan hal-hal dari satu negara ke negara lain, horizon menjadi amat lebar, dunia luar dapat dibawa masuk kelas.
- 5) Film dapat menyajikan teori maupun praktik dari yang bersifat umum ke khusus atau sebaliknya.
- 6) Film dapat mendatangkan seorang ahli dan memperdengarkan di kelasnya.
- 7) Film dapat menggunakan teknik-teknik seperti warna, gerak lambat, animasi, dan sebagainya untuk menampilkan butir-butir tertentu.
- 8) Film memikat perhatian anak.
- 9) Film lebih realistis, dapat diulang-ulang, dihentikan, dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan. Hal-hal yang abstrak menjadi jelas.
- 10) Film dapat mengatasi keterbatasan daya indera kita, terutama penglihatan.
- 11) Film dapat merangsang atau memotivasi kegiatan anak-anak.

Ada banyak keuntungan yang dapat diperoleh dalam penggunaan film sebagai media untuk menyampaikan pelajaran terhadap anak didik. Di antara keuntungan atau manfaat film sebagai media pembelajaran, antara lain:

- 1) Film dapat menggambarkan suatu proses.
- 2) Dapat menimbulkan kesan ruang dan waktu.
- 3) Penggambarannya bersifat tiga dimensional.
- 4) Suara yang dihasilkan dapat menimbulkan realita pada gambar dalam bentuk ekspresi murni.
- 5) Dapat menyampaikan suara seorang ahli sekaligus melihat penampilannya.
- 6) Jika film tersebut berwarna akan dapat menambah realita objek yang diperagakan.
- 7) Dapat menggambarkan teori sains dan animasi.²⁶

c. Jenis-jenis Film untuk Media Pendidikan

Dalam perkembangannya film bisa digunakan untuk media pendidikan, berikut adalah 12 jenis film yang bisa digunakan untuk

²⁶ Muslih Aris Handayani, “Studi Peran Film dalam Dunia Pendidikan”, dalam *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan Insania*, Vol. 11 No. 2, (Jan-Apr, 2006), hal. 2.

media pendidikan atau pembelajaran menurut Mc. Clusky:

- 1) *Narrative Film*: film yang menggunakan narasi saat penayangan.
- 2) *Dramatic Film*: film yang memadukan drama teatrical.
- 3) *Discursive Film*: film yang dibuat beberapa serial dengan topik yang saling berhubungan satu sama lainnya.
- 4) *Evidental Film*: film tentang ilmu pengetahuan yang terekam secara natural. Biasanya ditayangkan di televisi.
- 5) *Factual Film*: film ini hampir sama dengan *discursive film*, bedanya lebih sistematis setiap episodenya.
- 6) *Emulative Film*: film yang biasanya digunakan untuk pelatihan-pelatihan perang agar penonton bisa meniru apa yang ditayangkan.
- 7) *Problematic Film*: film yang dibuat untuk mengasah kemampuan kognitif dan membuat penonton berpikir lebih kritis.
- 8) *Incentive Film*: bisa disebut film dokumenter.

- 9) *Rhythmic Film*: Film sejenis *video art* yang digunakan untuk merangsang kemampuan estetika penontonnya.
- 10) *Theraputic Film*: Film yang digunakan untuk membantu proses terapi.
- 11) *Drill Film*: dalam film ini penonton akan berpartisipasi melakukan kegiatan yang ditayangkan di dalam film.
- 12) *Participative Film*: hampir mirip dengan *drill film* bedanya adalah film ini lebih ke arah apresiasi daripada instruksional.²⁷

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin.²⁸

Dalam dokumen Kurikulum 2013, PAI

²⁷ Rico Anthony Firmansyah, Aryani Tri Wrastari, "Pengaruh Penggunaan Film sebagai Media Belajar terhadap Pencapaian *Higher Order Thinking Skill* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UNAIR", dalam *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Vol. 03 No. 1, (April, 2014), hal. 45.

²⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 32.

mendapatkan tambahan kalimat “dan Budi Pekerti” sehingga menjadi *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, sehingga dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh (*kāffah*). Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²⁹

Dari beberapa pengertian Pendidikan Agama Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani ajaran Agama Islam serta mencetak peserta didik yang bertakwa dan berakhlak

²⁹ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 201.

mulia serta mampu menjadikan ajaran Islam sebagai suatu pandangan hidup.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya menyentuh tiga aspek secara terpadu, yaitu (1) *knowing*, yakni agar para peserta didik dapat mengetahui dan memahami ajaran dan nilai-nilai agama; (2) *doing*, yakni agar peserta didik dapat mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai agama; dan (3) *being*, yakni agar peserta didik dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama.³⁰

Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³¹

³⁰ Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hal. 3.

³¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 135.

Sedangkan Mahmud Yunus mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi, dan orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh, dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup di atas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah SWT serta berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.³²

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah SWT yang saleh, teguh imannya, taat beribadah, dan berakhlak terpuji.

c. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan meliputi lingkup materi Al-Quran dan Al-Hadiś, akidah, akhlak, fikih/ibadah, dan sejarah Islam, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam mencakup

³² Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1983), hal.13.

perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungan (*Hablum minallah wa hablum minannas*).³³ Menurut Zuhairini, ajaran Agama Islam terbagi menjadi empat, yaitu:

- 1) Akidah (keyakinan), merupakan dimensi keyakinan yakni keimanan sebagai etika yang mengajarkan tentang keesaan Allah SWT sebagai pencipta alam semesta. Ajaran Islam yang mengajarkan tentang keimanan ini lebih sistematis terkonsep dalam rukun iman dan memunculkan ilmu tauhid.
- 2) *Syari'at* (hukum), merupakan dimensi peribadatan ataupun amalan-amalan agama yang berhubungan dengan amalan *dhahiriyyah* dan amalan secara *bathiniyyah* sebagai upaya mengatur semua aktivitas hidup dan kehidupan umat manusia. Ajaran Islam yang mengatur tentang bentuk muamalah yang demikian ini terkonsep dalam bentuk rukun Islam dan melahirkan ilmu fikih.

³³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi...*, hal. 131.

- 3) Akhlak (*ihsan*), merupakan dimensi aplikasi yakni bahwa konsep-konsep dalam ajaran Islam mampu diamalkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Inti ajaran Islam ini dijabarkan dalam bentuk akhlak dan memunculkan ilmu akhlak.
- 4) Materi pelengkap dari ketiga yang sudah dijelaskan tersebut adalah materi tentang Al-Quran dan Al-Hadís dan sejarah Islam.³⁴

d. Metode Pendidikan Agama Islam

Kata metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *meta* dan *hodos*, *meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Arab, kata metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah yang diambil seorang pendidik guna membantu peserta didik merealisasikan tujuan tertentu dengan demikian, bisa dipahami metode berarti cara yang digunakan dalam melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai dengan tujuan yang dikehendaki.³⁵

Jadi, metode pendidikan Islam adalah cara yang digunakan oleh pendidik dalam

³⁴ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Surabaya: Ramadhan, 1993), hal. 61.

³⁵ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 185.

menerapkan nilai-nilai Islami, dengan cara yang tepat dalam pendidikan, agar terwujudnya perkembangan potensi manusia yang berlandaskan nilai-nilai Islami. Metode-metode yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Metode *hiwar* (percakapan) Qurani dan nabawi adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik dan sengaja diarahkan pada suatu tujuan yang dikehendaki oleh pendidik. Dalam percakapan itu, bahan pembicaraan tidak dibatasi yang dapat diaplikasikan dalam berbagai bidang.
- 2) Metode kisah Qurani dan nabawi adalah penyajian bahan pembelajaran yang menampilkan cerita-cerita yang terdapat dalam Al-Quran dan Al-Hadis Nabi Muhammad SAW. Kisah Qurani bukan semata-mata karya seni yang indah, tetapi juga cara mendidik umat agar beriman kepada-Nya. Dalam pendidikan Islam, kisah merupakan metode yang sangat penting karena dapat menyentuh hati. Kisah menampilkan tokoh dalam konteks yang

menyeluruh sehingga pembaca atau pendengar dapat ikut menghayati.

- 3) Metode *Amtsah* (perumpamaan) Qurani adalah penyajian bahan pembelajaran dengan mengangkat perumpamaan yang ada dalam Al-Quran. Metode ini mempermudah beserta didik dalam memahami konsep yang abstrak. Ini terjadi karena perumpamaan itu mengambil benda yang konkrit.
- 4) Metode Keteladanan (*uswah hasanah*) adalah memberi teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan.
- 5) Metode Pembiasaan adalah membiasakan peserta didik untuk melakukan sesuatu. Inti dari pembiasaan ini adalah pengulangan. Artinya peserta didik dibiasakan untuk melakukan perbuatan baik.
- 6) Metode *Ibrah* dan *Mau'izah*. Metode *Ibrah* adalah penyajian bahan pembelajaran yang bertujuan melatih daya nalar pembelajaran dalam menangkap makna terselubung dari suatu pernyataan atau kondisi psikis yang

menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, sedangkan metode *mau'izah* adalah pemberian motivasi dengan menggunakan keuntungan dan kerugian dalam melakukan perbuatan.

- 7) Metode *Targhib* dan *Tarhib*. Metode *targhib* penyajian pembelajaran dalam konteks kebahagiaan hidup akhirat. *Targhib* berarti janji Allah SWT terhadap kesenangan dan kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Sementara itu, *tarhib* adalah penyajian bahan pembelajaran dalam konteks hukuman (ancaman Allah SWT) akibat perbuatan dosa yang dilakukan.³⁶

F. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang akan peneliti lakukan ialah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan membaca

³⁶ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teorits-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 139-143.

karya-karya yang terkait dengan persoalan yang akan dikaji dan mencatat bagian penting yang ada hubungannya dengan topik bahasan, baik berupa karya cetak atau karya grafis berupa buku, majalah, jurnal, koran, berbagai jenis laporan, dokumen, maupun karya non cetak berupa hasil rekaman audio-video seperti kaset dan video film.³⁷

Jika dilihat dari jenis dan analisis datanya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁸

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk mencari literatur yang sesuai dengan pembahasan penelitian untuk mengkaji, menganalisis, dan menjelaskan lebih mendalam tentang nilai-nilai akhlak dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam obyek penelitian yaitu Film Cahaya Cinta Pesantren.

³⁷ Usman Yahya, "Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar (6-12) Tahun di Lingkungan Keluarga menurut Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Islamika*, Vol. 15 No. 2 (2015), hal. 231.

³⁸ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 21.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika, yaitu pendekatan penelitian sastra yang memperhatikan tanda-tanda. Kata semiotik sendiri berasal dari Yunani yaitu *Semeion*, yang berarti “tanda”. Semiotika adalah model penelitian sastra dengan memperhatikan tanda, karena tanda dianggap mewakili sesuatu obyek secara representatif. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara *sign* (tanda-tanda) berdasarkan kode-kode tertentu. Tanda-tanda tersebut akan tampak pada tindak komunikasi manusia lewat bahasa, baik lisan maupun tulisan atau bahasa isyarat. Pada prinsipnya melalui ilmu ini karya sastra akan dipahami arti di dalamnya.³⁹ Dalam penelitian ini, yang dimaksud tanda adalah gambar (adegan) dan suara (dialog) yang terdapat dalam film *Cahaya Cinta Pesantren*. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan pertunjukkan dan juga pendekatan fungsional. Pendekatan pertunjukkan adalah pendekatan dalam penelitian yang memperhatikan seni sebagai media

³⁹ Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Sastra; Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), hal. 64.

untuk mengekspresikan pesan dalam bentuk dialog atau gerakan. Sedangkan, pendekatan fungsional adalah pendekatan yang memperhatikan fungsi dari suatu objek kajian.⁴⁰

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian.⁴¹ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi berupa mengamati tayangan film *Cahaya Cinta Pesantren* sehingga menghasilkan data-data yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak dalam film tersebut.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah metode mengumpulkan informasi yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, secara langsung maupun tidak langsung.⁴² Dalam penelitian ini, dilakukan wawancara dengan sutradara film *Cahaya Cinta Pesantren* yaitu

⁴⁰ Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, (Bandung: Mizan, 1999), hal. 56.

⁴¹ Rusdin Pohan, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta, Lanarka Publisher, 2007), hal. 71.

⁴² *Ibid.*, hal. 57.

Raymond Handaya. Dalam wawancara ini, peneliti akan mendapatkan data-data berkaitan dengan latar belakang sutradara mengangkat Cahaya Cinta Pesantren ke layar lebar, adakah kendala dalam pembuatan film tersebut, pesan yang ingin disampaikan sutradara kepada penonton melalui film tersebut, dan bisakah film tersebut menjadi media penyampaian pembelajaran akhlak.

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen. Dokumen dokumen ini dapat berupa dokumen tertulis, gambar, karya monumental, maupun elektronik.⁴³ Dalam penelitian ini, dilakukan pengamatan dan pengumpulan data dari film Cahaya Cinta Pesantren serta buku, internet, jurnal, dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian untuk dikomunikasikan.

4. Sumber Data

⁴³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 221.

Dalam sebuah penelitian, sumber data dibagi menjadi dua, yaitu:⁴⁴

a) Sumber Primer

Data primer merupakan data yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Film Cahaya Cinta Pesantren. Dalam penelitian ini peneliti menyaksikan Film Cahaya Cinta Pesantren dalam bentuk *softfile* pada HDD (*hardsisk drive*) yang peneliti unduh pada laman youtube <https://youtu.be/JEUp-NJjMN8> pada hari Jum'at, 5 Juni 2020 pukul 06:40 WIB.⁴⁵ Film ini diproduksi oleh Fullframe Pictures Indonesia dan rilis pada Oktober 2016.

b) Sumber Sekunder

Data sekunder adalah data-data pendukung proyek penelitian yang berperan melengkapi data primer serta mendukungnya. Data sekunder yang menjadi pendukung dalam penelitian ini bisa meliputi karya tulis ilmiah, jurnal ilmiah, buku-buku, dokumentasi berkas,

⁴⁴ Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh (dalam Teori dan Aplikasi)", dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Quran dan Hadis*, vol. 15 No. 2 (Juli, 2014), hal. 276.

⁴⁵ Rosanti Dian, "Cahaya Cinta Pesantren Full Movie 2016", dalam <https://youtu.be/JEUp-NJjMN8> diunduh pada hari Jum'at, 5 Juni 2020 pukul 06:40 WIB.

foto, video, blog atau website, dan data tertulis lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik analisis isi (*content analysis*) yang ditunjukkan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi.⁴⁶ Maksud teknik analisis isi di sini adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha-usaha menentukan karakteristik pesan yang penggarapannya dilakukan secara obyektif dan sistematis.

Dalam analisis data terdapat tiga tahapan yang harus dilakukan yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi data

Tahapan reduksi data adalah suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lokasi penelitian.⁴⁷

Mereduksi data berarti merangkum, memilih

⁴⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal. 81.

⁴⁷ M. Djunaedi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 307.

hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Maka data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan mengumpulkan dan memilih adegan-adegan dan dialog-dialog yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak dalam film *Cahaya Cinta Pesantren*.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data merupakan kumpulan informasi yang tersusun sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁴⁸

Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan menguraikan atau menjabarkan adegan dan dialog yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* kemudian dikomunikasikan dengan buku-buku atau sumber-sumber lain yang relevan melalui pendekatan semiotika

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 309.

dan metode deskriptif dengan teknik analisis isi (*content analysis*) yang kemudian peneliti mencari relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah proses peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab-akibat, dan proposisi.⁴⁹ Dengan kata lain tahapan yang dilakukan dengan cara menjawab masalah-masalah yang menjadi fokus penelitian dengan berpedoman hasil analisis data. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan berupa hasil analisis data terkait nilai-nilai akhlak dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

Secara rinci, langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memutar film *Cahaya Cinta Pesantren*.
- b. Mentransfer adegan dan dialog dalam bentuk tulisan (transkrip).
- c. Menganalisis isi film yang berkaitan

⁴⁹ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 309.

dengan nilai-nilai akhlak dalam film tersebut.

- d. Mengkomunikasikan dengan landasan teori dan buku-buku atau sumber-sumber yang relevan.
- e. Menganalisis relevansi nilai-nilai akhlak dalam film tersebut dengan Pendidikan Agama Islam.
- f. Penarikan kesimpulan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini dibagi dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri atas halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, halaman pedoman transliterasi Arab-Latin, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, dan halaman lampiran.

Bagian inti berisi uraian hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang terdiri dari empat bab dan masing-masing bab terdapat subbab. Adapun pembagian bab dan subbab sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan

penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi gambaran umum mengenai film Cahaya Cinta Pesantren yang memuat sejarah film, tim produksi, tokoh serta karakter dalam film, sinopsis, dan kelebihan serta kekurangan film Cahaya Cinta Pesantren.

BAB III berisi tentang pembahasan yang berupa hasil penelitian. Pada bab ini peneliti menguraikan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam film Cahaya Cinta Pesantren, serta relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.

BAB IV berisi penutup, pada bagian ini terdiri atas kesimpulan dan saran.

Adapun bagian akhir dari skripsi terdiri atas daftar pustaka, lampiran, dan *curriculum vitae* peneliti.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang nilai-nilai akhlak dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* karya Raymond Handaya dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* karya Raymond Handaya yaitu: *Pertama*, akhlak kepada Allah SWT yang meliputi nilai beriman dan taat/takwa, *husnuzan*, tawakal, syukur, sabar, do'a, cinta dan ridha, *khauf* dan *raja'*, serta taubat. *Kedua*, akhlak kepada Rasulullah SAW yang meliputi nilai ridha dan beriman kepada Rasulullah SAW serta mentaati dan mengikuti Rasulullah SAW, mengucapkan *salawat* dan *salam* kepada Rasulullah SAW. *Ketiga*, akhlak kepada pribadi/diri sendiri yang meliputi nilai setia, benar, adil, memelihara kesucian, kekuatan, kesabaran, kasih sayang, *tawadhu'*, dan pemaaf. *Keempat*, akhlak dalam keluarga yang meliputi nilai *birrul walidain*, hak, kewajiban, kasih sayang suami-isteri dan keluarga serta tanggung jawab orangtua terhadap anak, serta silaturahmi dengan karib kerabat. *Kelima*, akhlak bermasyarakat yang meliputi nilai hubungan baik

dengan tetangga dan masyarakat, memberi dan menjawab salam, serta *ukhuwah Islamiyah*. *Keenam*, akhlak bernegara yang meliputi nilai musyawarah, menegakkan keadilan/kebenaran, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan hubungan pemimpin dan yang dipimpin.

2. Terdapat relevansi antara nilai-nilai akhlak dalam film Cahaya Cinta Pesantren dengan Pendidikan Agama Islam yang dilihat dari 3 sisi di antaranya: *Pertama*, tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu dalam film Cahaya Cinta Pesantren ini mengandung banyak nilai-nilai akhlak, yang mana akhlak merupakan salah satu tujuan Pendidikan Agama Islam. Selain itu, akhlak sangat diperlukan dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. *Kedua*, materi Pendidikan Agama Islam yaitu dalam film Cahaya Cinta Pesantren ini mengandung penyampaian materi Pendidikan Agama Islam seperti materi akhlak, akidah, Al-Quran dan Al-Hadis, fikih, dan sejarah kebudayaan Islam. *Ketiga*, metode Pendidikan Agama Islam yaitu dalam film Cahaya Cinta Pesantren ini terdapat adegan dan atau dialog/audio yang menerapkan penggunaan metode Pendidikan Agama Islam seperti metode *hiwar*, metode kisah Qurani dan Nabawi, metode *amtsal*, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode

ibrah dan *mau'izah*, serta metode *targhib* dan *tarhib*.

B. SARAN

Setelah dilakukan penelitian dan analisis tentang nilai-nilai akhlak dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* karya Raymond Handaya dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam, maka peneliti ingin menyampaikan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik dan atau Orangtua

Sesuai dengan perkembangan zaman, hendaknya pendidik dalam menyampaikan materi dapat memanfaatkan media yang berkembang saat ini dan juga disukai peserta didik atau anak seperti film. Namun, pendidik dan atau orangtua harus selektif dan menonton terlebih dahulu film yang akan digunakan sebagai media pembelajaran. Film *Cahaya Cinta Pesantren* ini dapat digunakan untuk menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam khususnya materi akhlak.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat harus mulai mengubah anggapan bahwa film hanya merupakan media hiburan saja. Selain sebagai media hiburan, film bisa juga digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif seperti untuk penanaman nilai akhlak karena dengan film peserta didik atau anak dapat

mempelajari dan mengambil nilai-nilai pendidikan dengan mudah sebab film disajikan dengan mengombinasikan pendengaran (audio) dan penglihatan (visual) yang tergambar langsung di dalamnya pada saat yang bersamaan.

3. Bagi Dunia Perfilman

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan dukungan bagi seniman perfilman khususnya di Indonesia agar terus menghasilkan film-film yang menghibur dan mendidik bagi penonton.

4. Bagi Pembaca

Pembaca atau penonton hendaknya dapat memetik pelajaran dari apa yang dibaca dan ditontonnya, serta mengimplementasikan nilai-nilai positif dalam karya sastra yang telah dibaca atau ditonton dalam kehidupan sehari-hari.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2012.
- Abdul Mustaqim, “Model Penelitian Tokoh (dalam Teori dan Aplikasi)”, dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Quran dan Hadis*, vol. 15 No. 2 (Juli, 2014),
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- Anang Ikhwanto, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Ayat-Ayat Cinta Karya Hanung Bramantyo”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Andi Nur Aminah, “*Ini 5 Alasan Wajib Nonton Film Cahaya Cinta Pesantren*”, dalam <https://www.republika.co.id/berita/senggang/film/17/01/12/ojnbxr384-ini-5-alasan-wajib-nonton-film-cahaya-cinta-pesantren> diakses pada hari Jum'at, 13 November 2020 pukul 09.50 WIB.
- Arief S. Sadiman dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Azhar Arsyad, *Media pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Cinema XXI, “*Cahaya Cinta Pesantren Bikin Rizky Febian Kecanduan Main Film*”, dalam <https://21cinplex.com/slowmotion/cahaya-cinta-pesantren-bikin-rizky-febian-kecanduan-main>

- film,7115.htm diakses pada hari Jum'at, 13 November 2020 pukul 11:47 WIB.
- Hambal, Ahmad bin, *Musnad Imam Ahmad bin Hambal*, Jilid. II, Beirut: Dar al- Fikr, 1991.
- Hasan Shadily, *Ensiklopedia Indonesia*, Bandung: Titian Ilmu, 2007.
- Hasil wawancara dengan sutradara Raymond Handaya via Instagram pada hari Selasa, 6 Oktober 2020.
- Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Lusiana Surya Widiani, Wawan Darmawan, Tarunasena Ma'mur, "Penerapan Media Film sebagai Sumber Belajar untuk Meningkatkan Kemampuan Mengolah Informasi Siswa dalam Pembelajaran Sejarah", dalam *Jurnal Factum: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, Vol. 7 No. 1, (2018).
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- M. Kholiluddin, *Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Kelas IX Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).
- Mahmud Yunus, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1983.
- Muslih Aris Handayani, "Studi Peran Film dalam Dunia Pendidikan", dalam *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan Insania*, Vol. 11 No. 2, (Jan- Apr, 2006).

- Nadia Adibie, “*FOTO: Begini Cantiknya Sivia & Febby Blink Saat Anggun Berhijab*”, dalam <https://www.kapanlagi.com/foto/beritafoto/indonesia/foto-begini-cantiknya-sivia--febby-blink-saat-anggunberhijab.html> diakses pada hari Jum’at, 13 November 2020 pukul 11:13WIB.
- Nahkoda Abdul Arif Pua Geno, “Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Akhlak dalam Film “Sang Kiai” Karya Rako Prijanto”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1989.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Nasution, *Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1984.
- Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Nurul Rahmawati, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Serdadu Kumbang Karya Ari Sihasele dan Relevansinya bagi Anak Usia MI”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.
- Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013.
- Official Instagram Account Film Cahaya Cinta Pesantren, dalam akun instagram @film_cahayacintapesantren diakses pada hari Jum’at, 13 November 2020 pukul 11:29 WIB.
- Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi*, Bandung: Mandar Maju, 1989.

- Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, Bandung: Mizan, 1999.
- Raymond Handaya, “About Me”, dalam <https://raymondhandaya.wordpress.com/about/> diakses pada hari Rabu, 16 September 2020 pukul 19:05 WIB.
- Raymond Handaya, dalam akun instagram @raymondhandaya diakses pada hari Jum’at, 13 November 2020 pukul 10.25 WIB.
- Rico Anthony Firmansyah, Aryani Tri Wrastari, “Pengaruh Penggunaan Film sebagai Media Belajar terhadap Pencapaian *Higher Order Thinking Skill* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UNAIR”, dalam *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Vol. 03 No. 1, (April, 2014).
- Ridwan, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Media Film dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang”, dalam *Jurnal Studi Pendidikan Al-Ishlah*, Vol XVI No. 2, (Juli-Desember, 2018).
- Rosanti Dian, “*Cahaya Cinta Pesantren Full Movie 2016*”, dalam <https://youtu.be/JEUp-NJjMN8> diunduh pada hari Jum’at, 5 Juni 2020 pukul 06:40 WIB.
- Rusdin Pohan, *Metode Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta, Lanarka Publisher, 2007.
- Siti Najiyah, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Penjuror 5 Santri Karya Wimbadi JP dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”,

- Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Sofyan Sauri dan Herlan Firmansyah, *Meretas Pendidikan Nilai*, Bandung: Arfino Raya, 2010.
- Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teorits-Filosofis dan Aplikatif- Normatif*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Sutikno, “Yuki Kato Memantapkan untuk Berhijab”, dalam <https://m.fimela.com/photo/read/2628916/yuki-kato-memantapkan-untuk=berhijab?page=2> diakses pada hari Jum’at, 13 November 2020 pukul 10.25 WIB.
- Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Sastra; Epistimologi, Model, Teori, dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003.
- Syafroni Agustik, “2 Kesalahan & 3 Kelebihan dari Film *Cahaya Cinta Pesantren*”, dalam <http://jalanjalankebumi.blogspot.com/2017/01/2-kesalahan-3-kelebihan-film-cahaya.html> diakses pada hari Selasa, 20 Oktober 2020 pukul 08.52 WIB.
- Syarifah Habibah, “Akhlak Dan Etika Dalam Islam”, dalam *Jurnal Pesona Dasar* Vol. 1 No. 4 (Oktober 2015).
- Tirmidzî, Al-Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan al-Tirmidzî*, (al-Riyâd: Maktabah al-Ma’ârif Linatisir wa Tauri’), cet. 1.
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Usman Yahya, “Konsep Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar (6-12) Tahun di Lingkungan Keluarga menurut Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Islamika*, Vol. 15 No. 2 (2015).
- Veby Palwinta, dalam akun instagram @vebypalwinta diakses pada hari Jum’at, 13 November 2020 pukul 11:42 WIB.

Wayan Diananto, “*Resensi Film Cahaya Cinta Pesantren: Tentang Cinta Lagi. Tentang Cita-cita lagi*”, dalam <https://www.google.com/amp/s/m.tabloidbintang.com/amp/film-tvmusik/ulasan/read/57937/resensi-film-cahaya-cinta-pesantren-tentang-cinta-lagi-tentang-citacita-lagi> diakses pada hari Selasa, 20 Oktober 2020 pukul 09.05 WIB.

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2016.

Zainal Achmad Asrori, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Adit & Sopo Jarwo”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta, 2019.

Zainul Ma’arif, *Buku Siswa Fikih Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.

Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Islam*, Surabaya: Ramadhan, 1993.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA